

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju di mana peningkatan sumber daya manusia (SDM) sangat diperlukan agar dapat bersaing di era sekarang ini, maka pendidikan dijadikan landasan utama dalam meningkatkan mutu kehidupan serta sumber daya manusia yang ada. Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa, pengembangan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa.¹ Jika pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan SDM, tenaga pendidik dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting di dalamnya memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang dapat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran di dalam kelas sebagai unsur mikro dari suatu keberhasilan pendidikan, dimana seorang guru disamping sebagai pengajar juga harus sebagai pendidik, dengan demikian

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.170-171

disamping membimbing para siswa untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan juga keterampilan (mengajar) seyogyanya guru juga membimbing siswa-siswanya mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka. oleh karena itu, guru adalah figur seorang pemimpin, ia adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.² Di sisi lain pendidikan juga merupakan suatu upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat dalam membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya dalam mencapai pembinaan ini asas pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi yang ada pada anak di mana potensi tersebut sesuai dengan fitrah yang dibawa oleh anak semenjak lahir, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada

² Anis Fauzi dan Nasrullah, "Peranan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru PAI, Jurnal Keislaman Kemasyarakatan dan Kebudayaan, TAZKIYA, vol.16, No.1, 2015, h.104

perubahan pada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Ar-Rum: 30).³

Adapun hadist yang menjelaskan tentang fitrah seorang anak yakni sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan yahudi, nasrani, atau majusi”.(H.R Bukhori dan Muslim).⁴

Dari ayat dan hadits diatas jelas bahwasannya setiap anak dilahirkan ke dunia dengan membawa fitrahnya masing-masing, sementara itu perkembangan setiap anak disesuaikan oleh banyak faktor yang mengiringinya di mana salah satunya adalah faktor pendidikan, baik pendidikan dalam lingkup keluarga, pendidikan

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Darus Sunah, 2015). Ar-Rum ayat 30

⁴ Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits: Shahih al-Buhari I*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, (Jakarta: Almahira, 2011), h. 110

lingkungan masyarakat maupun pendidikan di sekolah. Dalam hal ini pendidikan sendiri tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang di mana kegiatannya melibatkan proses interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik dalam situasi yang edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karenanya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan dan ketidak lengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.⁵ Adapun pendapat lain yang mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya. Dalam hal ini jelas bahwasannya yang perlu kita garis bawahi adalah peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku

⁵ Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Serang: Media Madani, 2018), h. 61

seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan orang tersebut dalam berbagai bidang, jika dalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kemampuan maka dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Sedangkan belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup.⁶ Sementara bagi peserta didik belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, nonfisik, emosi, dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respon terarah untuk melahirkan perubahan. Suatu perubahan dapat tercapai apabila pembelajaran yang diterapkan merupakan model pembelajaran yang inovatif dan konstruktif, dalam mempersiapkan pembelajaran para pendidik harus memahami

⁶ Moch Subekhan dan Susilawati, “Penerapan Strategi Pembelajaran Partisipatori Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Geneologi, vol. 7, No. 1, 2020, h. 57.

karakteristik materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta memahami metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik serta meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri. Proses belajar mengajar tersebut seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien yang di mana seorang guru harus memiliki berbagai keterampilan untuk mengelola kelas dengan baik. Dalam hal ini jelas sekali bahwa kemampuan mengajar guru sangat ditekankan, agar pembelajaran yang berlangsung dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan belajar mengajar akan dapat berlangsung dengan baik dan sukses jika seseorang pendidik mengajarkan suatu mata pelajaran sudah memiliki dan menguasai betul berbagai keterampilan guru dalam mengajar yakni dapat membuka pelajaran dengan baik dan dapat menggunakan media pembelajaran, dapat merespon dengan positif tingkah laku peserta didik dan dapat memberikan stimulus serta mampu memberikan penjelasan dalam rangka meningkatkan kualitas penalaran peserta didik. Sedangkan faktor terpenting dalam mengajar adalah keterampilan guru dalam menyajikan pembelajaran, pendidik yang

terampil menyajikan pembelajaran akan menerangkan dengan kalimat bahasa yang baik dan benar yang memudahkan peserta didik mengerti tentang permasalahan yang disampaikan dan ikut menampilkan gerakan-gerakan yang dapat membantu kegiatan pembelajaran agar siswa memahami dan terampil terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Pendidik yang memiliki dan menguasai berbagai keterampilan pendidik dalam mengajar dan dapat menerapkan dalam proses pembelajaran akan dinilai oleh peserta didik sebagai pendidik yang terampil dalam mengajar yang tentunya akan disenangi oleh peserta didik dan juga akan memotivasinya dalam hal pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dari suatu mata pelajaran.

Adapun peran seorang guru sendiri adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan mengembangkan lebih lanjut potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga dengan adanya pendidikan itu setiap peserta didik dapat mengaplikasikan potensi yang ada pada dirinya. peserta didik tidak mesti selalu mendapat penjelasan dan dilatih, namun mereka dapat mengembangkan berkembang dengan sendirinya, karena di dalam diri peserta didik terdapat kemampuan untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan mengembangkan dirinya sendiri, sehingga keberagaman peserta didik perlu diperhatikan agar tujuan pendidikan

yang sebenarnya dapat tercapai. Oleh karenanya seorang guru dituntut agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik di mana pembelajaran sendiri seringkali diidentikkan oleh kata mengajar, yang dilihat dari aspek kegunaannya pengertian mengajar merupakan segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran masing-masing guru dalam menyampaikan materi memiliki gaya mengajar sendiri-sendiri yang biasanya disebut dengan "*Teaching Style*". Gaya mengajar merupakan suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar. Dengan demikian gaya mengajar guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa, oleh karenanya apabila seorang guru memiliki gaya mengajar yang baik, maka diharapkan hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 4 Kota Serang setiap guru memiliki gaya mengajarnya masing-masing sesuai dengan kemampuan dan karakter yang dimiliki oleh sang guru. Hal

ini tidak terkecuali dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di mana setiap guru memiliki gaya mengajar sendiri-sendiri yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa, yang di mana hasil belajar yang didapat akan berbeda-beda sesuai dengan gaya mengajar yang diterapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelum penelitian, peneliti menemukan ada beberapa siswa yang hasil belajarnya berada di bawah standar KKM. Terbukti pada saat dilakukan penilaian atau evaluasi hasilnya ternyata tidak terlalu memuaskan karena ada beberapa siswa yang nilainya berada di bawah KKM di mana nilai KKM yang ditetapkan oleh sang guru adalah 75 sementara nilai yang didapat siswa ada yang di bawah 75, meski tidak semua siswa nilainya berada di bawah KKM hal ini tentu saja berkaitan dengan kemampuan siswa yang kurang memadai ditambah sistem pembelajaran sekarang ini adalah daring sehingga banyak kendala yang dialami oleh siswa dalam hal memahami materi. Hal ini akan jelas berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam hal memahami materi pada mata pelajaran PAI. Oleh karenanya menurut peneliti perolehan hasil belajar dari beberapa peserta didik ini ada kaitannya dengan gaya mengajar guru yang berbeda-beda tersebut, dan ini sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yakni tentang **“Hubungan Gaya Mengajar Guru PAI**

Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMK Negeri 4 Kota Serang”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan-permasalahan penelitian yang berjudul “Hubungan Gaya Mengajar Guru PAI Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMK Negeri 4 Kota Serang” dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih terdapat beberapa siswa yang hasil belajarnya berada di bawah KKM
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam hal memahami materi
3. Banyak kendala yang dialami siswa pada saat pembelajaran terutama online

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini memiliki batasan masalah yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di SMK Negeri 4 Kota Serang.
2. Penelitian ini hanya mencakup gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMK Negeri 4 Kota Serang dan hanya satu orang guru saja yakni ibu Yayan Royana yang akan diteliti, serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah serta batasan masalah maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Kota Serang?
2. Bagaimana hasil belajar siswa di SMK Negeri 4 Kota Serang?
3. Apakah terdapat hubungan antara gaya mengajar guru PAI dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di SMK Negeri 4 Kota Serang.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara gaya mengajar guru dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dan nilai guna dalam penelitian tentang “Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 4 Kota Serang”, adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan sekaligus pengayaan sumber ilmu pengetahuan dan juga sebagai syarat akademik dalam menyelesaikan program starsatu di fakultas tarbiyah dan keguruan

2. Bagi siswa

Mampu meningkatkan kemampuan siswa agar mendapatkan nilai yang lebih baik lagi.

3. Bagi guru

memperluas pengetahuan guru mengenai gaya mengajar yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa serta dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kualitas mengajar guru.

4. Bagi sekolah

sebagai bahan masukan dan tambahan Wawasan serta menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya kualitas pembelajaran.

5. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi untuk penelitian yang serupa.

6. Segi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana dapat memberikan sumbangan teori-teori atau konsep-konsep mengenai gaya mengajar guru pada saat pembelajaran di kelas agar mampu menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan hasil belajar yang akan didapat..

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam bagian ini akan peneliti jelaskan garis besar isi dari keseluruhan skripsi dalam bentuk sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI, meliputi: Kajian teori (gaya mengajar guru, pendidikan agama Islam, hasil belajar siswa), penelitian terdahulu, kerangka berfikir, pengajuan hipotesis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN, meliputi: metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian dn teknik pengumpuln data, uji coba instrumen, teknik analisis data, uji hipotesis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN, meliputi deskripsi data (gaya mengajar guru, hasil belajr siswa), uji instrumen penelitian (uji validitas dan uji reliabilitas), uji persyaratan analisis (uji normalitas dan uji linieritas), uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP, meliputi: simpulan dan saran pengguna.